



Penderitaan, Hidup Suci, dan Pengharapan: Tiga Tema Utama dalam Surat 1 Petrus

Jenrianto Sagala

STT Trinity Parapat

jenriantosagala@gmail.com

Pelita Hati Surbakti

STT Cipanas

pelitahatisurbakti@gmail.com

Abstract:

Suffering, holiness, and hope are three crucial themes in 1 Peter. In fact, some scholars say that these three are central themes in the account of 1 Peter. However, based on a number of previous studies, there has not been a single paper that has discussed these three crucial themes simultaneously. Not only that, based on a number of previous studies, the theme of hope seems to be “neglected” because not enough research has been done on the other two themes. Therefore, in this paper the writer wants to look at all three simultaneously, and tries to show that the theme of hope really deserves serious attention. To achieve the above objectives, the author will conduct qualitative research through literature studies and describe the three themes one by one.

Keywords: Suffering, holiness, hope, 1 Peter.

Abstrak:

Penderitaan, kesucian, dan pengharapan merupakan tiga tema yang sangat penting dalam surat 1 Petrus. Bahkan, beberapa ahli mengatakan bahwa ketiganya merupakan tema sentral dalam catatan 1 Petrus. Namun, sejumlah penelitian-penelitian terdahulu belum ada satu karya tulis pun yang membahas tiga tema penting itu secara bersamaan. Tidak hanya itu, berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, tema pengharapan sepertinya “terabaikan” sebab tidak cukup banyak yang meneliti sebagaimana yang dilakukan para peneliti terhadap dua tema lainnya. Oleh karenanya, dalam tulisan ini penulis hendak melihat ketiganya secara bersamaan, serta mencoba menunjukkan bahwa tema pengharapan sangat layak diberi perhatian yang serius. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, penulis akan melakukan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan serta menguraikan ketiga tema itu satu demi satu.

Kata kunci: Penderitaan, kesucian, pengharapan, 1 Petrus.

Pendahuluan

Tema penderitaan, kesucian atau kesalehan, dan pengharapan merupakan tiga tema yang sangat menonjol dalam surat 1 Petrus. Rasul Petrus sebagai penulis surat nampaknya

ingin menekankan ketiganya kepada para pembaca atau penerima suratnya dalam satu masa yang bersamaan. Oleh karena itu baik tema penderitaan, kesucian/kesalehan, maupun pengharapan sering kali disimpulkan sebagai tema utama atau sentral oleh beberapa ahli, antara lain seperti Wayne A. Grudem, Peter H. Davids¹ dan juga secara khusus oleh mereka yang mendalami surat 1 Petrus.

Sehubungan dengan realitas mengenai tiga tema dalam 1 Petrus di atas, tidak mengherankan bila ditemukan sejumlah penelitian yang terkait dengan ketiga tema itu. Berdasarkan survei terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan bahwa ketiganya telah cukup banyak yang membahasnya. Tema mengenai penderitaan dan kesucian memang jauh lebih menonjol dari tema pengharapan. Namun demikian, para peneliti sebelumnya melihat tiga tema itu secara terpisah. Beberapa peneliti yang dimaksud antara lain seperti: Kenneth J. Woo,² Warseto Freddy Sihombing,³ Demmaloga,⁴ Enjelia Marthen, dan Dicky Dominggus.⁵ Kelimanya telah mengulas tema penderitaan yang termuat dalam 1 Petrus. Sementara itu, tema kekudusan diteliti secara terpisah dari tema pengharapan maupun penderitaan oleh beberapa peneliti, antara lain seperti: Dean Fleming,⁶ A. Barbarick Clifford,⁷ Nathan Wheeler,⁸ Frieska Putrima Tadung,⁹ Lorensia Fransiska dan Yusak Sigit Prabowo,¹⁰ dan Wahyudi.¹¹

¹ Wayne A Grudem, *1 Peter Tyndale New Testament Commentaries* (England: Inter-Varsity Press, 2009), 44-45; Peter H Davids, *The First Epistle of Peter: New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1990), .

² Kenneth J. Woo, "Suffering as a Mark of the Church in Martin Luther's Exegesis of 1 Peter," *Concordia Theological Quarterly* 77, no. 2 (2013): 307-325.

³ Warseto Freddy Sihombing, "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 145.

⁴ Demmaloga, "Konsep Teologis Penderitaan Kristen Menurut Surat 1 Petrus 4:12-19," *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 159-169.

⁵ Enjelia Marthen and Dicky Dominggus, "Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20-35.

⁶ Dean Fleming, "Won Over Without a Word: Holiness and the Church's Missional Identity in 1 Peter," *Wesleyan Theological Journal* 49, no. 1 (2014): 50-66.

⁷ A. Barbarick Clifford, "You Shall Be Holy, For I Am Holy": Theosis in 1 Peter," *Journal of Theological Interpretation* 9, no. 2 (2015): 287-297.

⁸ Nathan Wheeler, "'For A Holy Priesthood': A Petrine Model For Evangelical Cultural Engagement," *Jets* 59 (2016): 523-562.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa tema pengharapan kurang mendapat perhatian dari para peneliti surat 1 Petrus dibandingkan dengan tema penderitaan dan kekudusan (hidup kudus). Satu publikasi penelitian terkait dengan tema pengharapan muncul sekitar 28 tahun yang lalu yaitu yang ditulis oleh Donald G. Miller (1995).¹² Namun, di sisi lain ada juga satu tulisan yang meneliti tentang “waktu yang akan datang” dalam 1 Petrus dan di dalamnya terdapat ulasan mengenai tema pengharapan.¹³

Dari sejumlah publikasi penelitian yang telah disebutkan di atas, semakin terlihat bahwa pada umumnya ketiga tema ini diulas secara terpisah. Namun demikian, selain mengulas ketiganya secara terpisah, memang ada juga yang telah mengulas dua tema secara bersamaan, yakni penderitaan dan pengharapan.¹⁴

Terlepas dari sejumlah dinamika bagaimana para peneliti mengulas ketiga tema tersebut, melalui sejumlah publikasi penelitian tersebut telah semakin tampak jelas bahwa tiga tema tersebut memang sangat menonjol dalam surat 1 Petrus, dan karenanya sudah sewajarnya bila perhatian pun diberikan pada ketiganya dalam memahami surat 1 Petrus ini. Namun sayangnya, sejauh yang penulis ketahui, sampai saat ini belum ada tulisan atau penelitian-penelitian terdahulu yang membahas ketiganya secara bersamaan. Bahkan tema pengharapan yang juga sangat penting dalam 1 Petrus kelihatannya justru kurang mendapat perhatian yang cukup memadai. Melalui penelitian ini, penulis mencoba melihat dan mengulas ketiga tema ini secara bersamaan. Dengan membahasnya secara bersamaan, walaupun secara kuantitatif tema penderitaan dan kesucian/kesalehan memang lebih

⁹ Frieska Putrima Tadung, “Integritas Berperilaku Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-25 Terhadap Komitmen Pelayanan Paduan Suara Adonai,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 101–115.

¹⁰ Lorensia Fransiska and Yusak Sigit Prabowo, “Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 13–25.

¹¹ Wahyudi, “Ringkasan Kekudusan Menurut Surat 1 Petrus 1:13-16 Dan Implikasinya Bagi Umat Masa Kini,” *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 13–16.

¹² Donald G. Miller, “The Resurrection as the Source of Living Hope,” *Horizons in Biblical Theology* 17, no. 1 (1995): 132–140.

¹³ Stanisław Hałas, “‘He May Exalt You at the Expected Time’ (1 Pet 5:6). The Conception of Time in the First Letter of Peter,” *Verbum Vitae* 38, no. 1 (2020): 219–228.

¹⁴ Gabriel Angelia and Euangelia Jermias, “Panggilan Untuk Hidup Berpengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Terhadap Surat 1 Petrus 1:3-12,” *Consilium* 22 (2021): 94–113.



mendapat perhatian para peneliti, namun secara kualitatif, tema pengharapan sesungguhnya tidak kalah penting dari dua tema yang lainnya. Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian ini menggunakan sejumlah tahapan yang dijelaskan di bawah ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Sejumlah literatur yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan ketiga tema tersebut satu per satu. Adapun tahapan dan sistematika uraiannya adalah dimulai dengan melakukan studi terhadap kata yang digunakan untuk masing-masing tema di atas. Selanjutnya dilakukan survei terhadap tulisan-tulisan yang membahas tema-tema tersebut. Dalam melakukan survei, penulis juga melakukan analisis terhadap sejumlah kesimpulan para peneliti atas tema-tema tersebut. Setelah menyajikan tahapan-tahapan di atas, penulis akhirnya memberi kesimpulan sendiri.

Hasil dan Pembahasan

1. Penderitaan

Penderitaan merupakan kata yang cukup sering ditemukan di dalam catatan Perjanjian Baru (PB). Di dalam bahasa Yunani, penderitaan disebut sebagai *πασκω* (*paskō*) dan *θλίψις* (*thlipsis*). Dalam penggunaannya di PB, kata *paskō* muncul sebanyak empat puluh dua (42) kali,¹⁵ sedangkan *thlipsis* muncul sebanyak empat puluh lima (45) kali.¹⁶ Akan tetapi, bagian ini fokus pada surat 1 Petrus yang pada gilirannya membahas tentang tema penderitaan hanya dalam surat tersebut. Kata yang digunakan dalam catatan 1 Petrus untuk merujuk penderitaan adalah *paskō*.

Dari sejumlah empat puluh dua (42) kali yang ditemukan di dalam PB, dua belas (12) kali terdapat dalam surat 1 Petrus (1:11; 2:19, 20, 21, 23; 3:14, 17, 18; 4:1, 15, 19;

¹⁵ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of The New Testament* vol 5 (Grand Rapids, Michigan, 1993), 912.

¹⁶ Horst Bals and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 51.

5:10). Hal ini mengindikasikan bahwa tema penderitaan dalam surat yang terbilang singkat itu merupakan salah satu tema yang sangat penting untuk diberi perhatian. Karenanya, tidak berlebihan jika beberapa penafsir menyebut penderitaan sebagai tema sentral dalam 1 Petrus. Antara lain disebutkan oleh: Randy Hall, Gordon E Krik, Filson dan Brian Najapfour.¹⁷

Di dalam PB, catatan-catatan yang menggunakan kata *paskō* untuk menjelaskan tema penderitaan biasanya merujuk kepada penderitaan yang pernah dialami oleh Yesus dan orang-orang Kristen.¹⁸ Di dalam 1 Petrus, kata *paskō* lima kali digunakan untuk merujuk pada penderitaan yang pernah dialami oleh Kristus (1:11; 2: 21, 23; 3: 18; 4:1). Dari kelima bagian tersebut tiga kali dalam bentuk *aorist tense* (2:21; 3:18; 4:1), satu kali *present tense* (2:23), dan satu kali kata benda (1:11). Ulasan tentang tema penderitaan Kristus yang cukup sering dibicarakan oleh rasul Petrus dalam suratnya ini tentu saja bukan sekadar informasi bagi para pembaca. Tujuan dari surat ini adalah untuk mendorong dan memberi kesaksian tentang penderitaan Kristus kepada para pembaca surat dalam menghadapi penderitaan.¹⁹ Dengan perkataan lain, rasul Petrus tidak hanya mengulas apa yang pernah dialami oleh Yesus dalam penderitaan-Nya, tetapi juga menyoroti penderitaan yang dihadapi oleh orang Kristen pada saat itu. Oleh karenanya, pada bagian berikutnya penulis akan menelisik lebih dalam apa dan seperti apa penderitaan yang dialami oleh orang Kristen yang disoroti oleh rasul Petrus di Asia Kecil.

Pada sejumlah artikel yang pernah menyoroti tema penderitaan dalam 1 Petrus, secara khusus mereka yang disebutkan di atas, pada umumnya mencoba melihat penderitaan itu sebagai tanda dari sebuah gereja dan sebagai suatu yang wajar bagi

¹⁷ Randy Hall, "For to This You Have Been Called : The Cross And Suffering in 1 Peter," *Restoration Quarterly* 19, no. 3 (1976): 137; Gordon E Kirk, "Endurance in Suffering in 1 Peter.," *Bibliotheca sacra* 138, no. 549 (1981): 46–56, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0000782523&site=ehost-live>; Brian Najapfour, "Significance Of Suffering In The Study Of First Peter," *Puritan Reformed Journal* 1, no. 2 (2009): 31.

¹⁸ Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testament*. 912.

¹⁹ Hall, "For to This You Have Been Called : The Cross And Suffering in 1 Peter." 137.

kehidupan orang percaya.²⁰ Hal itu bisa saja diterima sebagaimana yang pernah dialami oleh para rasul dan juga bapa-bapa gereja dalam memperjuangkan kekristenan. Akan tetapi, bagian ini lebih fokus untuk melihat penyebab penderitaan yang dialami orang Kristen saat itu. Karenanya, penulis terlebih dahulu melihat pada status orang Kristen yang terdapat dalam 1 Petrus.

Pada awal atau salam pembuka dari surat 1 Petrus, terdapat catatan tentang siapa penerima surat ini, yakni "...orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia, yaitu mereka yang terpilih sesuai dengan rencana Allah Bapa..." (1:1-2). Dalam bahasa Yunani, orang-orang pendatang disebut sebagai *παρεπιδημοις/parepidēmois* (*strangers*). Mengenai makna *parepidēmois* tersebut, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkannya secara harafiah,²¹ yakni bahwa penerima surat ini adalah orang-orang yang benar-benar penduduk asing atau orang-orang pendatang yang datang ke negeri lain. Jadi, secara geografis mereka adalah orang asing dan diasingkan di negeri ke mana mereka datang atau kunjungi. Pengasingan tersebut mereka alami dan akhirnya mengalami diskriminasi sosial, hukum, politik, bahkan agama.

Kata *parepidēmois* biasanya memang mengacu pada penduduk sementara di tempat asing.²² Namun di sisi lain, ada juga yang memahaminya sebagai bahasa figuratif.²³ Artinya, *parepidēmois* tidak dipahami secara harfiah, dan karenanya penerima surat tidak sedang berada di negeri orang, melainkan berada di negeri sendiri. Karena satu hal, mereka akhirnya mendapat perlakuan tidak adil di tanah air sendiri, yakni: dihina, difitnah, dicerca. Dengan demikian, penggunaan kata *parepidēmois* dalam hal ini adalah karena status baru

²⁰ Marthen and Dominggus, "Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19." 33-34.

²¹ John H Elliott, *A Home for The Homeless A Social-Scientific Criticism of 1 Peter, Its Situation and Strategy* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 1990).

²² Grudem, *1 Peter Tyndale New Testament Commentaries*.52.

²³ M. Alan Stibbs and F. Andrew Walls, *The First Epistle General of Peter: Tyndale New Testament Commentaries* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1983).

mereka, yaitu sebagai sebagai pengikut Kristus, yaitu menjadi warga kerajaan sorga.²⁴ Hal tersebut tergambar dalam pembukaan 1 Petrus yakni, "...yang dipilih...dan yang dikuduskan oleh Roh..." (1:2). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Grudem, bahwa sebenarnya istilah *parepidēmois* dalam 1 Petrus mempunyai makna spiritualitas yang mengacu pada orang Kristen yang berserak di dunia dan hidup jauh dari tanah air mereka sebagai warga surgawi (pengharapan yang kelak akan dicapai).²⁵ Jadi, penggunaan istilah *parepidēmois* ingin menyatakan status mereka sebagai orang asing di dunia, tetapi telah memperoleh warga yang sah di sorga.

Berdasarkan diskusi tentang *parepidēmois* di atas, semakin menarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penyebab dari penderitaan mereka. Petrus dalam suratnya ini beberapa kali berbicara tentang pengalaman-pengalaman menyakitkan yang dialami oleh pembacanya. Ia mengacu pada pencobaan (1:6), fitnah (2:12; 3:16), kejahatan dan caci maki (3:9), dinista (4:14) yang kerap dialami oleh penerima suratnya. Nampaknya apa yang disebut di atas sebagai fitnah, kejahatan, dan sejenisnya memang kerap dialami oleh penerima surat 1 Petrus ini. Elliot dalam analisis eksegetisnya berupaya menjelaskan istilah-istilah penderitaan 1 Petrus secara sosiologis. Maka dalam konteks penderitaan mereka, perlakuan tidak adil melalui pengasingan secara sosial dan hukum dari lingkungan di mana mereka berada menjadi bagian dari orang Kristen. Parahnya polarisasi semakin membahayakan kohesi sosial orang Kristen, harga diri, keyakinan dengan status yang baru dari Tuhan, komitmen, nilai-nilai sosial, cita-cita dan visi mereka.²⁶ Penderitaan yang terdapat dalam surat 1 Petrus ini sering dikaitkan dengan penderitaan Kristus adalah untuk menekankan kepada penerima surat sebagai umat pilihan seharusnya rela menjadi seperti Kristus, termasuk dalam hal kesiapan untuk mengalami berbagai macam bentuk penderitaan seperti yang disebutkan di atas.²⁷

²⁴ Elliott, *A Home for The Homeless A Social-Scientific Criticism of 1 Peter, Its Situation and Strategy*, 222.

²⁵ Grudem, *1 Peter Tyndale New Testament Commentaries*, 53.

²⁶ Elliott, *A Home for The Homeless A Social-Scientific Criticism of 1 Peter, Its Situation and Strategy*, 101.

²⁷ Grudem, *1 Peter Tyndale New Testament Commentaries*.74

2. Hidup Suci atau Saleh

Melalui suratnya yang pertama ini, rasul Petrus juga sangat menekankan gaya hidup yang suci/saleh dan berperilaku baik. Dalam catatan 1 Petrus, kata kudus dan kata yang merujuk kepada ide yang sama muncul empat kali, yakni *ἅγιος/hagios* (suci/kudus) dan *ἀγαθός/agathos* (baik) (1:15, 16; 2:9; 3:5). Keempatnya ditujukan untuk menekankan hidup saleh. Pada umumnya kata kudus yang ditemukan dalam 1 Petrus adalah dalam bentuk kata benda, yakni *ἅγιοι/hagioi*, *ἅγιον/hagion*, *ἁγία/hagiai*. Di sisi lain, Petrus juga kerap berbicara tentang perilaku atau perbuatan baik yang ditekankan untuk terus menerus dilakukan *καλὸν ἔργον/kalon ergon*, *ἔχοντες ἀγαθὴς/econtes agathe* (2:12, 15, 20; 3:6, 11, 13, 16, 17; 4:19).

Dalam bukunya, *The First Epistle of Peter*, Davids merujuk ke Perjanjian Lama (PL) terkait panggilan Allah terhadap umat-Nya, Israel. Panggilan itu berkaitan erat dengan gaya hidup kudus yang dituntut oleh Allah kepada umat Israel sebagai umat yang dipanggil dan dipilih oleh-Nya. Demikian juga dengan orang Kristen yang telah dipanggil, harus meniru Allah yang kudus itu.²⁸ Oleh karena itu, panggilan Allah terhadap umat-Nya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan penekanan pada hidup suci. Allah yang dikenal sebagai Allah yang kudus, telah beberapa kali disebut dalam surat 1 Petrus untuk memanggil umat-Nya (1:1, 15; 2:9, 21; 3:9; 5:10). Sama halnya ketika dalam PL, frasa “Allah memanggil umat-Nya” merupakan frasa yang umum di telinga umat Israel. Maka dalam hal ini pun rasul Petrus menggunakan frasa yang sama untuk menyatakan identitas penerima suratnya. Identitas seseorang terletak pada panggilan itu yang menjadikan mereka sebagai milik-Nya Allah.

Penelitian-penelitian terkait kesucian/kesalehan dalam 1 Petrus tentu telah banyak ditemukan. Sebagaimana yang telah disebut pada bagian pendahuluan tulisan ini, setidaknya ada tujuh publikasi yang secara sengaja meneliti tema kekudusan dalam 1 Petrus

²⁸ Davids, *The First Epistle of Peter: New International Commentary on the New Testament*, 69.



sejak tahun 2014 yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa tema kesucian/kesalehan memang sungguh menarik untuk diteliti.

Bagaimana sesungguhnya kesucian/kesalehan dipahami oleh para ahli atau peneliti, secara khusus mereka yang meneliti kesucian/kesalehan dalam 1 Petrus ini? Jika dilihat data di atas, yang mengaitkan antara panggilan Allah dengan kekudusan, apa sebenarnya makna kekudusan atau hidup saleh dalam 1 Petrus? Lenski menyebutkan bahwa menjadi kudus adalah kewajiban kita, tetapi bukan dalam pengertian sesuatu yang kelihatan.²⁹ Panggilan untuk menjadi kudus menunjukkan bahwa kita masih kurang sempurna, karena itu manusia hanya dapat mengharapkan anugerah Allah dalam seluruh perilaku kita untuk menyenangkan Allah yang kudus itu.³⁰

Dalam surat ini, panggilan untuk hidup kudus pertama sekali terdapat dalam 1:15, yakni “...ἅγιοι ἐν πασε ἀναστροφῇ γενεθετε ... /... *hagioi en pase anastrophē genethete* ...” Dalam Terjemahan LAI disebut “...hendaklah kamu menjadi kudus dalam seluruh hidupmu...” Kata ἀναστροφῇ/*anástrophē* dalam ayat tersebut di atas menjadi bagian yang sangat penting untuk dibahas karena hal itu akan semakin memperjelas kekudusan yang dimaksud dalam 1 Petrus. Bahkan Michaels menyebut *anastrophē* sebagai kata kunci dalam 1 Petrus.³¹ *Pase anástrophē* diterjemahkan sebagai seluruh perilaku, tingkah laku. Maka dalam hubungannya dengan kekudusan tersebut di atas, orang Kristen harus kudus dalam seluruh perilakunya di mana pun dan kapan pun. Itulah yang menjadi ciri khas atau *trademark*/tanda mereka. Grudem memahami *anastrophē* tersebut adalah berbicara tentang teladan hidup yang mengalami transformasi setiap hari, setiap saat dalam pikiran dan perbuatan.³² Kondisi kudus dalam seluruh perilaku tersebutlah yang akan menjadi bingkai dari nasihat-nasihat untuk hidup berbuat baik dalam ayat-ayat selanjutnya (2:12, 15, 20;

²⁹ Lenski. R. C. H, *The Interpretation of 1 and 2 Epistles of Peter, The Three Epistles of John, and The Epistle of Jude* (Minnesota: Augsburg Publishing House, 1966), 56.

³⁰ Ibid.57

³¹ J. FRamsey Michaels, *1 Peter: Word Biblical Commentary 49*, (Dallas: Thomas Nelson, 1988), 59

³² Grudem, *1 Peter Tyndale New Testament Commentaries*, 84



3:6, 11, 13, 16, 17; 4:19).³³ Melalui penekanan hidup kudus “*anastrophē*” tersebut, maka penulis semakin meyakini bahwa perintah untuk memiliki cara hidup yang baik, tunduk, sabar menderita ejekan, fitnah, memiliki hati nurani yang murni dan sebagainya, merupakan bagian dari hidup kudus sebagaimana yang ditekankan oleh rasul Petrus dalam suratnya. Dengan demikian, hidup kudus harus diterapkan dan ditunjukkan melalui perbuatan di tengah berbagai ancaman, kesulitan, tantangan, cobaan, bahkan penderitaan sekalipun dari orang-orang yang tidak mengenal Allah (2:12). Oleh sebab itu pula, gaya hidup kudus yang dimaksud adalah bukan dengan menarik diri atau memisahkan diri dari dunia atau komunitas untuk tujuan menyucikan diri, melainkan harus tetap terlibat di dalam dunia, sekalipun di tengah komunitas yang tidak mengenal Allah.³⁴ Identitas sebagai orang yang telah dipanggil Allah menjadikan mereka milik kepunyaan Allah (2:9), sehingga gaya hidup kudus dimotivasi oleh panggilan itu sendiri.

3. Pengharapan

Di dalam surat 1 Petrus ini, di samping dua tema yang sebelumnya telah diulas, rasul Petrus memberikan indikasi bahwa tema pengharapan merupakan tema yang juga sangat ditonjolkan. Penekanan pada tema ini terlihat dalam permulaan doksologi surat tersebut yang memuat kata pengharapan/*ἐλπιδά* (1:3). Hal itu tidak biasa ditemukan di dalam surat-surat lain, termasuk dalam surat-surat rasul Paulus yang sangat mendominasi di dalam PB. Selain itu, adalah penting juga untuk meneliti seberapa banyak penggunaan kata pengharapan yang dapat membuktikan bahwa tema itu adalah penting. Tema pengharapan muncul sebanyak lima kali (1:3, 13, 21; 3:5, 15) baik sebagai kata benda maupun kata kerja.

Tema pengharapan tentu tidak hanya muncul dalam PB. Sejak era PL, tema pengharapan merupakan hal yang umum. Oleh karena itu tema pengharapan yang ada di dalam PB, secara khusus yang juga muncul dalam surat 1 Petrus, pada dasarnya berakar

³³ J. Ramsey Michaels, *1 Peter, Word Biblical Commentary* (Dallas: Thomas Nelson, 1988). 59

³⁴ M. Eugene Boring, *1 Peter: Abingdon New Testament Commentaries* (Nashville: Abingdon Press, 1999).79-80



dari PL.³⁵ Dengan perkataan lain, tema pengharapan itu sudah disuarakan jauh sebelum surat 1 Petrus dituliskan.

Karena itulah penulis menyimpulkan bahwa ada penekanan yang sangat penting serta perhatian yang sangat serius terhadap tema pengharapan dalam 1 Petrus ini. Nampaknya ulasan tentang tema pengharapan pada bagian awal dokologi 1 Petrus menyebabkan Davids menyatakan bahwa Petrus sedang menunjukkan tema pengharapan merupakan suatu yang sangat penting.³⁶ Pada umumnya, pengharapan yang diungkapkan dalam surat ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan sebuah kalimat kausatif yakni, pengharapan ada dan pasti melalui kebangkitan Kristus dan karena anugerah-Nya. Dengan perkataan lain, tanpa kebangkitan Kristus pengharapan tidak akan ada. Oleh karena itu, pengharapan hanya harus didasarkan pada kebangkitan-Nya.

Dari lima kata pengharapan yang terdapat dalam surat 1 Petrus, satu kali di antaranya merupakan kata kerja imperatif, yaitu “ἐλπιστατε” *elpisate*/hendaklah kamu sekalian berharap (1:13), sedangkan yang lain adalah sebagai kata benda. Kata *elpisate* dalam bentuk (Aoris, aktif, imperatif) menunjukkan suatu peristiwa lampau, namun aoris imperatif juga dapat dimaknai untuk menyatakan suatu perintah yang sangat penting. Sehubungan dengan hal itu Clowney berkata bahwa aoris imperatif menggambarkan suatu tindakan yang lebih spesifik.³⁷ Untuk melihat lebih jauh betapa pentingnya tema pengharapan yang terdapat dalam 1 Petrus, maka perlu untuk meneliti apa sebenarnya yang menjadi dasar dari pengharapan yang didemonstrasikan oleh Petrus tersebut sehingga ia menjadi suatu kata yang sentral.

Jika dilihat objek dari *elpisate* tersebut di atas adalah mengacu pada anugerah yang akan diberikan (*τὸν φερομένον ὑμῖν καρίν*/*ten pheromenen humin karin*). *Ten pheromenen* yang mempunyai makna futuristik, mengindikasikan bahwa anugerah yang

³⁵ Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary Of The New Testament Vol 2* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964), 530.

³⁶ Davids, *The First Epistle of Peter (New International Commentary on the New Testament)*, 65.

³⁷ Edmund P Clowney, *The Message of 1 Peter: The Bible Speaks Today* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1998), 61.

dimaksud oleh Petrus “belum terjadi.” Sebagaimana pada ayat tujuh (7) ketika Petrus juga berbicara “Yesus akan menyatakan diri-Nya,” maka pada bagian ini pun diyakini sebagai anugerah yang akan dinyatakan pada saat yang sama, dan bukan sesuatu yang berbentuk *present* (kala kini).³⁸ Penggunaan kata anugerah dalam ayat tersebut di atas merupakan penyempurnaan keselamatan pada saat pernyataan Kristus. Hal itu juga ditemukan pada akhir doa “Lord’s Supper: Let grace come and let this world pass away...Maranatha, Amen”³⁹ (Did 10:6). Davids mengatakan bahwa perintah untuk berharap yang dinyatakan Petrus itu adalah merujuk kepada kedatangan Kristus.⁴⁰ Dengan perkataan lain, pengharapan itu akan dialami bahkan sampai Kristus datang dan menyatakan diri-Nya.

Jika demikian, pengharapan yang dimaksud adalah bermakna *futurist*. Dengan demikian, apakah pengharapan itu dapat disebut sebagai suatu kepastian sehingga rasul Petrus sangat menemukannya? Di dalam terjemahan lain, perintah untuk berharap adalah “*set your hope fully*.” Istilah ini mengacu pada harapan yang jauh lebih kuat daripada pengertian “menginginkan” atau “bermimpi tentang sesuatu.”⁴¹ Jadi tema pengharapan sebagaimana yang disebut di atas telah muncul sejak PL, hal itu menunjukkan adanya keyakinan akan kepastian pengharapan dapat terjadi. Di sisi lain, Claude T. Stauffer mengatakan bahwa keselamatan yang pasti dan pengharapan yang hidup adalah produk dari apa yang Allah telah kerjakan melalui Kristus Yesus dan hanya di dalam Dia.⁴² Oleh karena itu, berdasarkan diskusi di atas terkait dengan tema pengharapan, penulis menyimpulkan bahwa pengharapan itu bukan sekadar keinginan atau mimpi belaka. Pengharapan orang itu didasarkan pada peristiwa nyata, yaitu kebangkitan Kristus sehingga dengan demikian pengharapan itu dapat dipercaya sebagai suatu kepastian.

³⁸ Michaels, *1 Peter: Word Biblical Commentary*, 55-56.

³⁹ Davids, *The First Epistle of Peter (New International Commentary on the New Testament)*, 65-66.

⁴⁰ Davids, *The First Epistle of Peter (New International Commentary on the New Testament)*, 65.

⁴¹ Grudem, *1 Peter Tyndale New Testament Commentaries*, 81.

⁴² Claude T. Stauffer, *Living Hope: A Hopeful Study in The First Epistle of Peter* (USA: Xulon Press, 2005), 51.



Kesimpulan

Melalui pembahasan mengenai tiga tema utama dalam 1 Petrus di atas, yakni penderitaan, kesucian/kesalehan dan pengharapan, penulis telah menguraikan ketiganya secara bersamaan. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditunjukkan di atas terkait dengan tiga tema itu, sangat jelas terlihat minimnya perhatian terhadap tema pengharapan. Namun demikian, hal itu bukan berarti menunjukkan bahwa tema pengharapan tidak terlalu penting dalam 1 Petrus. Sebaliknya, tema pengharapan justru menjadi tema yang sangat penting. Sebagaimana situasi yang dialami penerima surat 1 Petrus adalah hidup dalam penderitaan dan dituntut untuk hidup suci, maka dalam situasi itu tema pengharapan muncul. Kemunculannya pada awal doksologi surat tersebut nampaknya menjadi motif utama bagi mereka untuk bertahan dalam penderitaan dan tuntutan hidup suci tersebut. Tema pengharapan yang diangkat dalam 1 Petrus bukanlah sekadar keinginan belaka, tetapi hal itu didasarkan pada peristiwa nyata, yakni melalui kebangkitan Kristus dari kematian (1:3).

Dengan demikian, selain karena tema pengharapan cukup sering disebutkan dalam surat 1 Petrus, tema itu juga telah dimunculkan pada awal doksologi surat. Bahkan, pada pasal 1 saja, kata “pengharapan” muncul hingga tiga kali (1:3, 13, dan 21). Data tersebut menjadi indikasi keutamaan tema pengharapan dalam 1 Petrus. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketahanan yang dialami orang Kristen dalam penderitaan mereka pada saat itu didasarkan pada penekanan terhadap tema pengharapan. Oleh karenanya, tema pengharapan harus dilihat juga sebagai suatu tema yang sangat sentral dan sudah seharusnya diberi perhatian yang lebih serius terhadap tema itu.

Daftar Pustaka

Angelia, Gabriel, and Euangelia Jermias. “Panggilan Untuk Hidup Berpengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Terhadap Surat 1 Petrus 1:3-12.” *Consilium* 22 (2021): 94–113.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 4, No. 2 (2023): 103-118.

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website: <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

- Bals, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Boring, M. Eugene. *1 Peter: Abingdon New Testament Commentaries*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Clifford, A. Barbarick. ““You Shall Be Holy, For I Am Holy”: Theosis in 1 Peter.” *Journal of Theological Interpretation* 9, no. 2 (2015).
- Clowney, Edmund P. *The Message of 1 Peter: The Bible Speaks Today*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1998.
- Davids, Peter H. *The First Epistle of Peter: New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Demmaloga. “Konsep Teologis Penderitaan Kristen Menurut Surat 1 Petrus 4:12-19.” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 159–169.
- Elliott, John H. *A Home for The Homeless A Social-Scientific Criticism of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 1990.
- Fleming, Dean. “Won Over Without a Word: Holiness and the Church’s Missional Identity in I Peter.” *Wesleyan Theological Journal* 49, no. 1 (2014): 50–66.
- Fransiska, Lorensia, and Yusak Sigit Prabowo. “Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 13–25.
- Grudem, Wayne A. *1 Peter Tyndale New Testament Commentaries*. England: Inter-Varsity Press, 2009.
- H, Lenski. R. C. *The Interpretation of 1 and 2 Epistles of Peter, The Three Epistles of John, and The Epistle of Jude*. Minnesota: Ausburg Publishing House, 1966.
- Hałas, Stanisław. ““He May Exalt You at the Expected Time’ (1 Pet 5:6). The Conception of Time in the First Letter of Peter.” *Verbum Vitae* 38, no. 1 (2020): 219–228.
- Hall, Randy. “For to This You Have Been Called : The Cross And Suffering in 1 Peter.” *Restoration Quarterly* 19, no. 3 (1976): 137.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 4, No. 2 (2023): 103-118.

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website: <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

- Kirk, Gordon E. "Endurance in Suffering in 1 Peter." *Bibliotheca sacra* 138, no. 549 (1981): 46–56.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0000782523&site=ehost-live>.
- Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary Of The New Testament Vol 2*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of The New Testament*. Grand Rapids, Michigan, 1993.
- Marthen, Enjelia, and Dicky Dominggus. "Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35.
- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter: Word Biblical Commentary 49*. Edited by David A. Hubbard and John D. W. Barket. Dallas: Thomas Nelson, 1988.
- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter, Word Biblical Commentary*. Dallas: Thomas Nelson, 1988.
- Miller, Donald G. "The Resurrection as the Source of Living Hope." *Horizons in Biblical Theology* 17, no. 1 (1995): 132–140.
- Najapfour, Brian. "Significance Of Suffering In The Study Of First Peter." *Puritan Reformed Journal* 1, no. 2 (2009): 31.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 145.
- Stibbs, M. Alan, and F. Andrew Walls. *The First Epistle General of Peter: Tyndale New Testament Commentaries*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1983.
- T. Stauffer, Claude. *Living Hope: A Hopeful Study in The First Epistle of Peter*. USA: Xulon Press, 2005.
- Tadung, Frieska Putrima. "Integritas Berperilaku Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-25 Terhadap Komitmen Pelayanan Paduan Suara Adonai." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 101–115.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 4, No. 2 (2023): 103-118.

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website: <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

Wahyudi. "Ringkasan Kekudusan Menurut Surat 1 Petrus 1:13-16 Dan Implikasinya Bagi Umat Masa Kini." *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 13–16.

Wheeler, Nathan. "'For A Holy Priesthood': A Petrine Model For Evangelical Cultural Engagement." *Jets* 59 (2016): 523–562.

Woo, K. J. "Suffering as a Mark of the Church in Martin Luther's Exegesis of 1 Peter." *Concordia Theological Quarterly* 77, no. 2 (2013): 307–325.